

---

## PETA RUJUKAN AL-QATTAN: ANALISIS KRITIS SUMBER HADIS DAN ULUMUL QUR'AN

Farhan Abdillah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[farhan.abdillah1177@gmail.com](mailto:farhan.abdillah1177@gmail.com)

### Article History:

Received: February 24, 2026;

Accepted: February 28, 2026;

Published: March 30, 2026;

**Abstract.** *This study aims to analyse Manna Khalil al-Qattan's reference map in the chapter on Qira'at in the book Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an, with a focus on mapping the sources of hadith and ulumul Qur'an used. Al-Qattan, a leading scholar in the field of Ulumul Qur'an, integrates hadith sources and classical works of ulumul Qur'an to explore aspects such as qira'at and ahruf sab'ah. This book relies on authentic hadiths from Imam al-Bukhari and Imam Muslim, as well as influential works of ulumul Qur'an, such as Al-Itqan by Jalaluddin as-Suyuti and Al-Burhan by al-Zarkasyi, to strengthen his arguments. The results of the study show that Al-Qattan preferred authentic and sahih sources in constructing his analysis, with a tendency to avoid more modern secondary sources. This approach reflects a conservative methodology based on authenticity and accuracy, making Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an an important reference in scientific studies of the Qur'an. This research also shows Al-Qattan's important contribution in revitalising the understanding of qira'at and standardising the recitation of the Qur'an through an approach based on valid sources.*

### Keywords:

*References: Manna' al-Qattan;  
Qirā'āt; Quranic Readings*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peta rujukan Manna Khalil al-Qattan dalam bab Qira'at pada Kitab Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, dengan fokus pada pemetaan sumber hadis dan ulumul Qur'an yang digunakan. Al-Qattan, seorang ilmuwan terkemuka dalam bidang Ulumul Qur'an, mengintegrasikan sumber-sumber hadis dan karya klasik ulumul Qur'an untuk mendalami aspek-aspek seperti qira'at dan ahruf sab'ah. Kitab ini mengandalkan hadis-hadis sahih dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, serta karya-karya ulumul Qur'an yang berpengaruh, seperti Al-Itqan oleh Jalaluddin as-Suyuti dan Al-Burhan oleh al-Zarkasyi, untuk memperkuat argumennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qattan lebih memilih sumber-sumber otentik dan sahih dalam membangun analisisnya, dengan kecenderungan untuk menghindari sumber sekunder yang lebih modern. Pendekatan ini mencerminkan metodologi konservatif yang berlandaskan pada otentisitas dan akurasi, serta menjadikan Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an sebagai referensi penting dalam studi ilmiah Al-Qur'an. Penelitian ini juga menunjukkan kontribusi penting Al-Qattan dalam merevitalisasi pemahaman tentang qira'at dan penyeragaman bacaan al-Qur'an melalui pendekatan berbasis sumber yang sahih.

## A. PENDAHULUAN

Studi Ulumul Qur'an harus memiliki fondasi yang kokoh, dimana setiap pembahasan, terutama yang berhubungan dengan sanad (transmisi) dan keotentikan teks al-Qur'an, seperti halnya isu Qira'at, harus didukung oleh dalil yang valid dan terverifikasi dari sumber-sumber primer. (Az-Zarkasyi, t.t.) Kitab *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna Khalil al-Qattan hadir sebagai jembatan penting yang menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan akademis modern. (Khalil al qattan, t.t.). Di tengah kompleksitas diskusi ulama klasik, Kitab ini hadir untuk menyederhanakan dan menyajikan argumentasi yang paling kuat (*rajih*). Dominasi *Mabahits* di institusi pendidikan Islam seringkali menjadikannya sebagai 'teks akhir' yang hanya dikutip definisi dan klasifikasinya saja. Hal ini secara tidak langsung terkesan sekedar mengambil pemaknaan secara global, tanpa melihat akredibilitas dalam sebuah naskah akademik.

Penelitian ini memiliki posisi tersendiri dalam diskursus studi al-Qur'an. penelitian ini lebih fokus terhadap rujukan yang dicantumkan al-Qattan dalam bab Qira'at dan Ahruf Sab'ah. Seperti halnya pemetaan tentang ayat-ayat *Naskh* dan *Mansukh*. (Rafi, 2020) Perbedaan fundamental juga terletak pada figur otoritas yang menjadi rujukan, seperti eksplorasi pemikiran M. Quraish Shihab (Hasan, 2021) dan kitab tafsir Tarjuman Mustafid. (Lakmana, Nasution, & Fitriani, 2023)

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. (Hadi, 1989) Peneliti akan menganalisis secara mendalam rujukan-rujukan yang digunakan oleh Manna Khalil al-Qattan dalam bab Qira'at pada Kitab *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, dengan fokus pada sumber hadis dan ulumul Qur'an. Data yang digunakan bersumber dari kitab utama al-Qattan, serta referensi yang tercantum dalam teks. Analisis dilakukan dengan memetakan dan mengkategorikan sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi kecenderungan metodologi yang digunakan oleh al-

---

Qattan dalam membangun argumennya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan merujuk pada teks-teks klasik dan kontemporer terkait, serta jurnal ilmiah yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan sumber dalam kajian qira'at dan kontribusi al-Qattan terhadap perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Manna Khalil Al-Qattan

Manna' Khalil al-Qattan lahir di desa Shanshour, Ashmun, Menoufia, Mesir pada bulan Oktober 1925 M / 1345 H. Perjalanannya dalam menuntut ilmu dimulai sejak kecil dengan menghafal al-Qur'an di kampung halamannya. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan dasar sebelum berusia dua belas tahun. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di lembaga pendidikan gama di Kota Shebin al-Kam, tempat ia meraih Ijazah tingkat Tsanawiyah. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan tingkat tinggi di Fakultas Ushuluddin Kairo dan meraih gelar sarjana. Pada tahun 1951 M, ia resmi mendapat ijazah sebagai pengajar. (Amir Sahidin & Adib Fattah Suntoro, 2022)

Setelah memulai karier mengajar di tanah airnya, Mesir, ia kemudian melanjutkan perjalanannya sebagai dosen di berbagai institusi di Arab Saudi sejak tahun 1373 H (1953 M). Di sana, ia mengajar di lembaga-lembaga ternama seperti Ma'had Al-Riyadh Al-Ilmi, Ma'had Unaizah, Ma'had Al-Ahsa', dan Universitas Islam Muhammad bin Saud. Selain aktivitas akademik, ia juga mendapatkan beberapa jabatan penting, antara lain menjabat sebagai Direktur Pascasarjana di Universitas Islam Muhammad bin Saud, Ketua Mahkamah Tinggi Riyadh, serta menjadi anggota Komite Kebijakan Pendidikan. (Azhar & Sanah, t.t.)

### 2. Definisi Qira'at

Secara etimologi, kata Qira'at berasal dari kata *qira'ah* dalam bahasa Arab yang merupakan masdar *Sima'iy* dari kata *قراء* (al-Sabuni, 2003) Kata

ini memiliki arti pembacaan, bacaan, dan cara membaca. (Munawwir, 1997) Kata qira'ah teradopsi dalam bahasa Indonesia menjadi qira'at. (Pujiyanto, 2021) Qira'ah merujuk pada salah satu madzhab (aliran) dalam membaca Al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam qurra' sebagai pendekatan khusus yang berbeda dari madzhab lainnya. (al Qattan, t.t.)

Menurut Ibnu Al-Jazari, sebagaimana diriwayatkan oleh Az-Zarqani, qira'ah merupakan ilmu yang mempelajari tata cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami perbedaan bacaan berdasarkan asal-usul para perawinya. Seorang muqri' adalah ahli dalam qira'ah yang mampu meriwayatkan bacaan-bacaan tersebut secara berdialog, bukan sekadar menghafal. Meskipun seorang ahli qira'ah telah menguasai tafsir, ia belum layak disebut muqri' jika belum pernah melakukan dialog berantai mengenai bacaannya. Hal ini karena dalam ilmu qira'ah terdapat banyak hal yang tidak boleh dihukumi atau dipahami hanya dari hafalan, keberadaan dialog dan penyimpulan secara langsung sangat penting untuk memastikan keakuratan bacaan. Sementara itu, *al-qari' al-mubtadi'* (pembaca pemula) adalah seseorang yang mampu menjelaskan satu hingga tiga variasi qira'ah yang ada secara benar dan terstruktur. (al Qattan, t.t.)

Terdapat perbedaan antara al-Qur'an dan Qira'at. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi sebagai Mukjizat, (Az-Zarkasyi, t.t.) sedangkan Qira'at adalah perbedaan lafaz wahyu tersebut, baik dari segi huruf maupun pengucapannya. (al-Qustalani, 1972). Sedangkan dalam tajwid, fokus pada teknis dalam bagian memperindah bacaan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pengertiannya, yaitu mengucapkan setiap huruf al-Qur'an sesuai dengan makhrjanya berdasarkan sifat-sifatnya, baik secara asal maupun yang baru. (Manna Khalil, t.t.)

Qira'at sendiri didasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW melalui dua jalur, yakni secara al-Sima' dan al-Naql. (al-Fadli, 1979) Periode Qurra' yang mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada orang-orang yang menurut mereka, (Inayatullah & Safruroh, 2024)

---

berpedoman kepada masa para Sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan Qira'at ialah Ubay, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, dan lain sebagainya. (Miftakhul Munir, 2021)

Pembahasan Qira'at tidak terlepas dari Hadits mengenai turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf. Di antaranya adalah Ibn Abbas: Para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan makna tujuh huruf tersebut. Menurut Ibnu Hayyan, para ahli ilmu telah mengemukakan hingga tiga puluh lima pendapat berbeda mengenai arti dari tujuh huruf ini. Sementara itu, menurut as-Suyuti, jumlah penafsiran yang diberikan oleh para ulama terhadap hadits tersebut tidak kurang dari empat puluh pendapat. (as-Suyuthi, t.t.) Di antara berbagai penafsiran tersebut, menurut Al-Qattan, beberapa di antaranya dinilai paling dekat kepada kebenaran, yaitu: 1). Tujuh macam bahasa Arab yang digunakan untuk menyampaikan satu makna yang sama. 2). Tujuh bentuk bahasa Arab yang menjadi media turunnya Al-Qur'an. 3). Tujuh wajah atau jenis kalimat dalam Al-Qur'an: *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qasas* (cerita), dan *masal* (perumpamaan). 4). Tujuh hal yang menjadi sumber perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam pemahaman teks. 5). maknanya tidak boleh dipahami secara harfiah. 6). Merujuk pada tujuh qira'at. (al Qattan, t.t.)

Menurut Al-Qattan, pendapat yang paling kuat di antara semua penafsiran sebelumnya adalah yang pertama: tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang digunakan untuk menyampaikan satu makna yang sama.<sup>1</sup> Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan at-Tabari, yang menyatakan bahwa ketujuh bahasa tersebut adalah: bahasa Quraisy, Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Lebih lanjut, menurut Abu Hatim as-Sijistani, Al-Qur'an turun dalam tujuh dialek Arab, yaitu bahasa Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'ad bin Bakar. (as-Suyuthi, t.t.) Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai ragam bahasa Arab yang lazim dipahami oleh

berbagai suku di semenanjung Arab pada masa itu. Hal ini sekaligus mengukuhkan gagasan bahwa keberagaman bahasa dalam penyampaian ayat-ayat suci justru menjadi bagian dari keajaiban dan kemudahan dalam memahaminya, tanpa mengurangi keabsahan atau kesucian maknanya.

Pada masa Nabi Saw., serta pada zaman khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, masih diperbolehkan adanya berbagai bacaan Al-Qur'an yang merujuk pada tujuh huruf tersebut. Namun, pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dengan ditetapkannya Mushaf Utsmani, bacaan Al-Qur'an diseragamkan hanya dalam satu huruf, yaitu bahasa Quraisy sebagai standar resmi. Utsman berpendapat bahwa keberagaman bacaan dalam tujuh huruf semula memang bermanfaat di masa awal, ketika masih terjadi kesulitan dan ketidakseragaman dalam penyampaian kalam ilahi. Namun, dengan berkembangnya Islam dan matangnya pemahaman umat, kebutuhan terhadap variasi tersebut tidak lagi relevan dan justru berpotensi menimbulkan perpecahan. (Urip, Aziz, Falahuddin, Alamsyah, & Hidayat, 2026)

Berdasarkan pertimbangan ini, Utsman memutuskan untuk menghimpun dan menyeragamkan bacaan Al-Qur'an agar umat dapat bersatu dalam satu bentuk yang disepakati serta memusnahkan yang tidak sesuai. Keputusan ini pun diterima secara bulat oleh para sahabat, sehingga tercipta ijma' (kesepakatan bersama) yang kuat. Berbeda dengan masa Abu Bakar dan Umar yang masih dalam kondisi aman dan tak terjadi perbedaan serius mengenai Al-Qur'an, masa Utsman justru menghadapi ancaman perselisihan akibat perbedaan bacaan yang beredar luas. (Ramadhan, Gani, Akbar, Mujairil, & Palangkey, 2026)

Dengan tindakannya yang bijaksana ini, Utsman tidak hanya menghentikan potensi perpecahan, tetapi juga memperkuat persatuan umat Islam, menjaga keutuhan Al-Qur'an secara tulisan dan bacaan, serta menenangkan jiwa umat dalam proses pemahaman ilahi. Kebijakan penyeragaman ini, meski tampak sederhana, merupakan salah satu langkah besar dalam sejarah penyimpanan dan penyebaran Al-Qur'an yang penuh

hikmah dan dampak luar biasa hingga masa kini.(Fatima, Salsabila, & Qonita, 2025)

### 3. Peta Sumber Rujukan

#### a. Sumber Hadis

Kitab Mabahits fi Ulum al-Qur'an karya Manna' Khalil al-Qattan merupakan salah satu referensi utama dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, yang kaya akan kutipan hadis untuk mendukung pembahasan tentang aspek-aspek seperti nuzul, tafsir, dan qira'at. Al-Qattan secara metodis mengintegrasikan hadis dari berbagai sumber klasik untuk memperkuat argumennya, menunjukkan kedalaman penelitiannya terhadap tradisi Islam. Totalnya mencapai sekitar 20 hadis yang disebutkan, dengan distribusi yang mencerminkan keberagaman sanad dan mutawatir. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teks suci, tetapi juga menekankan pentingnya verifikasi riwayat dalam kajian ulumul Qur'an.

Salah satu sumber utama yang digunakan Al-Qattan adalah riwayat dari Imam al-Bukhari, dengan enam hadis yang dikutip secara spesifik. Hadis-hadis ini sering kali membahas hikmah turunnya Al-Qur'an dan perbedaan bacaan, seperti yang terkait dengan sabda Nabi tentang kemudahan dalam memahami ayat-ayat. Selain itu, ada enam hadis dari perpaduan riwayat al-Bukhari dan Muslim, yang menambah bobot keabsahan karena keduanya diakui sebagai sumber paling otentik dalam sunnah. Kutipan ini membantu Al-Qattan dalam mengilustrasikan konteks historis, seperti pada pembahasan ijma' sahabat mengenai penyeragaman mushaf Utsmani.

Al-Qattan juga merujuk pada riwayat dari Imam Muslim sebanyak dua hadis, yang biasanya menyoroti aspek tafsir dan perbedaan dialek Arab dalam Al-Qur'an. Demikian pula, dua hadis dari al-Hakim menambahkan perspektif yang lebih luas, terutama terkait variasi qira'at dan tujuh huruf bacaan. Sementara itu, satu hadis dari

Tirmidzi dan satu lagi dari Said bin Manshur memberikan nuansa tambahan pada topik-topik spesifik seperti makna "tujuh ahraf". Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qattan menyeimbangkan sumber primer untuk menghindari bias interpretasi.

Akhirnya, Al-Qattan menyertakan satu hadis dari al-Bukhari dan lainnya, serta satu dari Ibnu Hayyan dan kawan-kawan, yang sering kali digunakan untuk mendukung pendapat ulama tentang ikhtilaf dalam pemahaman Al-Qur'an. Total delapan hadis dari sumber gabungan ini memperkaya diskusi tentang fleksibilitas bahasa Arab dan hikmah penyeragaman bacaan. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya kompilasi pengetahuan, melainkan panduan yang mendorong pembaca untuk mendalami hadis sebagai pelengkap Al-Qur'an, memastikan pemahaman yang holistik dan berbasis dalil yang kuat.

Berikut Tabel Pemetaan Rujukan al-Qattan perspektif Hadits di bab Qiraat:

No.	Nama Kitab	Jumlah
1.	HR. Said bin Manshur	1
2.	HR. al-Hakim	2
3.	HR. al-Bukhari	6
4.	HR. Bukhari Muslim	6
5.	HR. Tirmidzi	1
6.	HR. Muslim	2
7.	HR. Bukhari wa ghairihi	1
8.	HR. Ibnu Hayyan wa ghairi	1

### **b. Sumber Ulumul Qur'an**

Pada bab Qira'at, Manna' al-Qattan menampilkan pendekatan ilmiah yang ketat dalam merujuk pada sumber-sumber utama ilmu Al-Qur'an. Dari total referensi yang digunakan, terdapat delapan sumber dari kitab Al-Itqan karya Jalaluddin al-Suyuti, yang merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam studi qira'at dan kemungkinan

---

perkembangan bacaan al-Qur'an. Al-Itqan menyediakan fondasi teoretis yang kuat, termasuk klasifikasi bacaan, penjelasan tanda-tanda alif lam, serta hikmah di balik variasi pengucapan. Dengan memanfaatkan delapan kutipan dari kitab ini, Al-Qattan mampu menyampaikan argumen yang sistematis dan berjenjang, terutama dalam membahas aspek teknis qira'at seperti qira'at thalathiyah, qira'at al-arba'iyah, serta konsistensi antara bacaan dan makna.

Selain itu, penulis juga memanfaatkan tiga sumber dari kitab Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Zarkasyi, yang dikenal karena kedalaman analisisnya dalam bidang sejarah kemunculan dan pengembangan ilmu Al-Qur'an. Al-Burhan menyediakan perspektif sejarah dan kritik terhadap metode penulisan dan perbendaharaan hukum tafsir, qira'at, serta asbab al-nuzul. Ketiga kutipan ini ditempatkan secara strategis untuk mengonfirmasi keabsahan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh al-Qattan, terutama dalam konteks konsensus ulama, ijma', serta peran tokoh-tokoh seperti Utsman bin Affan dalam penyeragaman Al-Qur'an.

Penggunaan sumber-sumber seperti Al-Itqan dan Al-Burhan memberikan nilai akademik yang tinggi karena kedua kitab tersebut diakui secara luas dalam dunia Islam sebagai rujukan utama dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an. Perpaduan antara dua karya ini menunjukkan pendekatan al-Qattan yang seimbang: menggabungkan kajian teknis yang mendalam dari Al-Itqan dengan perspektif sejarah dan metodologis dari Al-Burhan. Dengan demikian, kitab ini bukan sekadar kumpulan pandangan, melainkan hasil sintesis ilmu yang kaya, transparan sumber, dan berakar kuat pada tradisi sahih. Melalui pendekatan sumber yang bervariasi namun otentik ini, al-Qattan berhasil membangun argumen yang kokoh dan meyakinkan secara ilmiah. Penggunaan delapan kutipan dari Al-Itqan dan tiga dari Al-Burhan bukan hanya menambah keaslian, tetapi juga menonjolkan keahlian penulis dalam mengelola beragam tradisi ilmu.

Berikut Tabel Pemetaan Rujukan al-Qattan perspektif ulumul Qur'an di bab Qiraat:

No.	Nama Kitab	Jumlah
1.	Al-Itqan	8
2.	Al-Burhan	3

#### 4. Kecenderungan Al-Qattan

Penggunaan sumber hadis dan ulumul Qur'an pada bab Qira'at, menunjukkan kecenderungan metodologi yang ketat dan berbasis pada otentisitas, dengan total sekitar 20 hadis dan 11 referensi dari dua kitab utama ulumul Qur'an. Kecenderungan utama terlihat pada preferensi terhadap sumber primer yang diakui dalam tradisi Islam klasik, di mana hadis mendominasi dengan 20 kutipan dari berbagai perawi, sementara sumber ulumul Qur'an lebih terfokus pada dua karya monumental, yaitu Al-Itqan (8 referensi) dan Al-Burhan (3 referensi). Pendekatan ini mencerminkan upaya al-Qattan untuk membangun argumen yang kuat, seimbang antara dalil nabawi (hadis) dan analisis ulama (ulumul Qur'an), sehingga kitab ini tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis dalam membahas topik seperti qira'at, nuzul, dan penyeragaman mushaf. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan kecenderungan konservatif yang menghindari sumber sekunder modern, lebih mengutamakan fondasi historis untuk menghindari spekulasi.

Pada sumber hadis, kecenderungan yang paling menonjol adalah dominasi riwayat dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, yang mencapai 6 hadis masing-masing dari koleksi individu dan gabungan (Bukhari Muslim juga 6), serta tambahan 2 dari Muslim saja, total 14 dari 20 hadis. Ini menandakan preferensi kuat al-Qattan terhadap sumber *sahih* (otentik) yang paling dihormati dalam ilmu hadis, karena al-Bukhari dan Muslim dikenal dengan kriteria ketat dalam sanad dan matan. Hadis-hadis ini sering dikaitkan dengan pembahasan hikmah *sab'atu ahruf*, *ijma'* sahabat, dan konteks historis seperti keputusan Khalifah Utsman, yang memerlukan

---

keabsahan tinggi untuk mendukung interpretasi teks Al-Qur'an. Sebaliknya, sumber lain seperti al-Hakim (2), Tirmidzi (1), Said bin Manshur (1), serta gabungan seperti Bukhari *wa ghairihi* (1) dan Ibnu Hayyan *wa ghairihi* (1) digunakan secara sporadis, menunjukkan kecenderungan selektif: hanya untuk melengkapi perspektif spesifik tanpa mengorbankan kualitas utama. Pola ini mengindikasikan bahwa al-Qattan cenderung memprioritaskan kuantitas dari sumber *top-tier* untuk membangun kredibilitas, sambil menjaga keragaman agar analisis tidak monoton.

Sementara itu, dalam sumber ulumul Qur'an, kecenderungan al-Qattan lebih terpusat pada karya-karya klasik yang komprehensif, dengan *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuti mendominasi (8 referensi) dibandingkan *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi (3 referensi). Dominasi *Al-Itqan* mencerminkan kecenderungan untuk merujuk pada ensiklopedia ulumul Qur'an yang paling lengkap, yang membahas secara mendalam qira'at, tafsir, dan aspek linguistik seperti variasi dialek Arab. Kutipan dari *Al-Itqan* sering digunakan untuk mendukung analisis teknis, seperti klasifikasi bacaan dan hikmah penyeragaman, menunjukkan bahwa al-Qattan cenderung memanfaatkan sumber ini sebagai kerangka utama untuk sintesis argumen. Di sisi lain, *Al-Burhan* dengan referensi yang lebih sedikit difokuskan pada perspektif sejarah dan metodologis, seperti ijma' ulama dan peran tokoh awal Islam, yang berfungsi sebagai pelengkap daripada fondasi. Kecenderungan ini menyoroti pendekatan hierarkis: prioritas pada karya yang lebih luas dan berpengaruh untuk membangun narasi utama, sementara sumber lain untuk konteks pendukung.

Perbandingan antara kedua jenis sumber mengungkapkan kecenderungan integratif yang menjadi ciri khas al-Qattan, di mana hadis (20 referensi) jauh lebih banyak daripada ulumul Qur'an (11 referensi), menunjukkan bahwa kitab ini lebih berorientasi pada dalil primer (sunnah) untuk mengonfirmasi interpretasi Al-Qur'an. Hadis dari al-Bukhari dan Muslim juga dikombinasikan dengan referensi *Al-Itqan* untuk membahas topik yang sama, seperti tujuh huruf bacaan, yang menciptakan sinergi

antara teks nabawi dan analisis ulama. Tidak adanya referensi dari sumber kontemporer atau non-klasik menegaskan kecenderungan konservatisme al-Qattan, yang menghindari inovasi modern demi menjaga kemurnian tradisi, meskipun hal ini bisa membatasi perspektif interdisipliner seperti linguistik kontemporer.

Implikasi dari kecenderungan ini terhadap metodologi al-Qattan adalah pembentukan argumen yang kokoh dan bebas bias, di mana dominasi sumber sahih memastikan akurasi, sementara keseimbangan antara hadis dan ulumul Qur'an mendorong pemahaman holistik. Misalnya, penggunaan hadis gabungan seperti Bukhari wa ghairihi menunjukkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan variasi riwayat, yang selaras dengan tema kitab tentang fleksibilitas qira'at. Kecenderungan ini juga mencerminkan konteks akademik abad ke-20, di mana ulama seperti al-Qattan berupaya merevitalisasi studi Qur'an dengan fondasi klasik untuk melawan tantangan modern seperti orientalisme. Namun, potensi kelemahan adalah kurangnya diversifikasi sumber ulumul Qur'an di luar dua kitab utama, yang mungkin membuat analisis terasa kurang inklusif terhadap mazhab-mazhab minor.

Secara keseluruhan, kecenderungan sumber dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* menjadikan kitab ini sebagai model teladan dalam penelitian Islam, dengan penekanan pada otentisitas dan integrasi yang mendorong pembaca untuk mendalami Al-Qur'an secara mendalam. Al-Qattan tidak hanya mengumpulkan data, tapi juga menganalisisnya untuk menekankan hikmah sejarah, seperti penyeragaman mushaf Utsmani, yang relevan hingga kini. Pendekatan ini menginspirasi generasi berikutnya untuk menyeimbangkan tradisi dengan rigor ilmiah, memastikan bahwa studi ulumul Qur'an tetap hidup dan adaptif tanpa kehilangan akarnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Peta rujukan Manna Khalil al-Qattan dalam bab Qira'at Kitab Mabahits fi Ulum al-Qur'an mengindikasikan metodologi akademik yang sangat ketat dan berorientasi pada otentisitas (sahih). Kategorisasi sumber yang digunakan

---

terbagi atas dua kelompok utama, yaitu Sumber Hadis dan Sumber Ulumul Qur'an. Dari total 20 Kutipan Hadis dan 11 Referensi Ulumul Qur'an, terlihat dominasi kuantitas Hadis dibandingkan referensi dari kitab ulumul Qur'an. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa al-Qattan memprioritaskan dalil primer, yaitu Sunnah Nabi sebagai fondasi utama untuk memvalidasi dan mengonfirmasi interpretasi serta analisis ulama klasik terkait variasi bacaan al-Qur'an (Qira'at).

Dalam kerangka sumber Hadis, kecenderungan paling menonjol adalah preferensi kuat al-Qattan terhadap riwayat yang disepakati sebagai paling otentik (Sahih). Terdapat 14 dari 20 Hadis dikutip dari Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, atau gabungan keduanya (Bukhari Muslim). Pengutipan Hadis ini seringkali digunakan untuk membahas isu-isu krusial, seperti hikmah turunnya al-Qur'an dengan Sab'atu Ahruf dan konteks historis penyeragaman Mushaf oleh Utsman bin Affan. Sementara, sumber Hadis lainnya seperti al-Hakim, Tirmidzi, dan Said bin Manshur, digunakan secara lebih sporadis, berperan sebagai pelengkap untuk memberikan nuansa tambahan pada topik-topik spesifik, bukan sebagai fondasi argumentasi utama.

## REFERENSI

- Al-Fadli, A. Al-Hadi. (1979). *Al-Qira'at Al-Qur'aniyyat*. Dar Al-Majma' Al-'Ilm.
- Al Qattan, M. K. (T.T.). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Diterjemahkan Oleh Mudzakir As. Dengan Judul Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Vi). Jakarta: Lentera Antar Nusa.
- Al-Qustalani, S. Al-Din. (1972). *Latha'if Al-Ishara Li Funin Al-Qira'at*. Kairo.
- Al-Sabuni, M. 'Ali. (2003). *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Amir Sahidin & Adib Fattah Suntoro. (2022). I'Jāz Al-Qur'an Dalam Perspektif Mana' Khalil Al-Qattan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 51–72. <https://doi.org/10.47498/Bidayah.V13i1.949>
- As-Suyuthi, J. (T.T.). *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.

- Azhar, R. S., & Sanah, S. (T.T.). *Analisis Komparatif Konsep Terjemah, Tafsir, Dan Ta'wil Menurut Abdul Azim Al-Zarqani Dan Manna' Khalil Al-Qattan: Studi Komparatif Terhadap Pandangan Abdul Azim Al-Zarqani Dan Manna' Khalil Al-Qathan.*
- Az-Zarkasyi. (T.T.). *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an.* Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Fatima, N., Salsabila, A., & Qonita, N. N. (2025). *Transmisi Dan Preservasi: Analisis Proses Penurunan Dan Kodifikasi Al-Qur'an Di Era Awal Islam.*
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research I.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, F. (2021). *Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-Qur'an Di Indonesia.* 1(2).
- Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa Uii Dalwa*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.38073/Pelita.V2i1.1864>
- Khalil Al Qattan, M. (T.T.). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an.* Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
- Lakmana, G., Nasution, M. R., & Fitriani, F. (2023). Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid. *Al-Wasathiyah: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 251–266. <https://doi.org/10.56672/Alwasathiyah.V2i2.96>
- Manna Khalil, Al-Q. (T.T.). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an.* Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
- Miftakhul Munir. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 143–160. <https://doi.org/10.52185/Kariman.V9i1.171>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka Progresif.
- Pujianto, A. F. (2021). *Aspek Qira'at dalam Al-Qur'an.* 2(3).

- Rafi, M. (2020). Konsep Nasikh Wa Mansukh Menurut Syah Wali Allah Al-Dahlawi Dan Implementasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 112–129. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4142>
- Ramadhan, N. A., Gani, A., Akbar, M., Mujairil, & Palangkey, R. D. (2026). *Kodifikasi Al-Qur'an Dan Konsolidasi Otoritas Teks: Telaah Historis Kritis Atas Mushaf Utsmani*. 3(1).
- Urip, M., Aziz, H. A., Falahuddin, M. A., Alamsyah, P. A.-M., & Hidayat, C. (2026). *Kodifikasi Mushaf Utsmani: Latar Belakang, Proses, Dan Dampaknya Bagi Umat Islam*. 3.